

PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PADA PETANI DI KECAMATAN PAMIJAHAN BOGOR TAHUN 2019

Qorry Aina ¹, Muhamad Idris ²

1. Program Studi Sarjana Keperawatan

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

*email : : qorryaina44@gmail.com

muhamadidris.fikes@uia.ac.id

ABSTRAK

Kelainan dan gangguan kesehatan yang terjadi akibat keracunan akut pada pestisida salah satunya berupa iritasi kulit dan mata. Dermatitis kontak merupakan dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku tentang penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Kecamatan Pamijahan Bogor tahun 2019. **Metode Penelitian** menggunakan *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 73 orang. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat, menggunakan *chi-square* dengan nilai $\alpha = 5\%$. **Hasil Penelitian** didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak yaitu pengetahuan ($p\text{ value}=0,000$), sikap ($p\text{ value}=0,001$), dan tindakan ($p\text{ value}=0,000$). **Simpulan** adanya hubungan yang signifikan antara perilaku tentang penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Kecamatan Pamijahan Bogor tahun 2019. **Saran** perlu ditingkatkan penggunaan APD dengan lengkap pada saat menggunakan pestisida dimana APD sangat penting bagi petani pada saat mencampur pestisida hingga mencuci alat-alat aplikasi agar meminimalkan kejadian dermatitis kontak. Sebaiknya petani datang penyuluhan/pelatihan agar mengetahui bahaya pestisida.

Kata Kunci : APD, Dermatitis Kontak. Pengetahuan, Sikap, Tindakan.

ABSTRACT

Health disorders and disorders that occur due to acute poisoning of pesticides one of which is in the form of skin and eye irritation. Contact dermatitis is dermatitis that is caused by a substance or substance attached to the skin. The purpose of this study was to determine the relationship between behavior about the use of PPE with the incidence of contact dermatitis in farmers in Pamijahan Subdistrict, Bogor in 2019. **The research method** used descriptive correlative with cross sectional approach. The population is 73 people. The analysis used univariate and bivariate, using chi-square with a value of $\alpha = 5\%$. **The results** showed that variables related to the incidence of contact dermatitis were knowledge ($p\text{ value} = 0,000$), attitude ($p\text{ value} = 0.001$), and actions ($p\text{ value} = 0,000$). **Conclusion** there is a significant relationship between behavior about the use of PPE with the incidence of contact dermatitis in farmers in Pamijahan Subdistrict, Bogor in 2019. **Suggestions** need to be improved in the use of PPE completely when using pesticides where PPE is very important for farmers when mixing pesticides to washing application tools in order to minimize the incidence of contact dermatitis. Farmers should come to counseling/training to know the dangers of pesticides.



Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keywords : *Attitude, Action, Contact Dermatitis, Knowledge, PPE.*

PENDAHULUAN

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 1997 masih sekitar 89 juta, pada tahun 2016 sudah mencapai lebih dari 127 juta orang, diantaranya 38,3 juta bekerja di sektor pertanian. Menurut ILO (*International Labour Organization*) tahun 2007 petani merupakan sektor pekerjaan yang paling berisiko terhadap kesehatan pekerja berkaitan dengan Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK), karena paparan lingkungan. Petani dan para pekerja di pertanian sangat berisiko terpapar pestisida, jamur, dan bakteri melalui udara, tanah dan air yang ikut tercemar (Supiyon, 2013).

Kesehatan berpengaruh penting bagi terwujudnya keselamatan, sebaliknya gangguan kesehatan atau penyakit dapat menjadi sebab kecelakaan. Sekalipun ringan, gangguan kesehatan menurunkan konsentrasi dan mengurangi kewaspadaan, sehingga kecelakaan terjadi (Suma'mur, 2009). Pengetahuan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan (Suhardjo, 1996 dalam Budiawan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berusaha untuk lebih protektif terhadap dirinya dan dimungkinkan juga kemampuan untuk mengetahui informasi (membaca) bahaya, sehingga pengetahuan akan semakin meningkat yang pada akhirnya perlindungan terhadap pestisida akan lebih baik (Budiawan, 2014).

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 164 Ayat 1 menyatakan bahwa upaya kesehatan kerja ditunjukkan untuk melindungi pekerja agar

hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Serta Ayat 2 juga menyatakan upaya kesehatan kerja tersebut meliputi pekerja di sekitar formal dan informal.

Kelainan dan gangguan kesehatan yang terjadi akibat keracunan akut pada pestisida salah satunya berupa iritasi kulit dan mata. Sebagian besar pestisida dapat menimbulkan iritasi jika terjadi kontak dengan kulit atau jaringan tubuh (Soedarto, 2013). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Undang-Undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 12 butir b: Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD. (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang APD). Ketenagakerjaan juga merupakan suatu keharusan menggunakan APD yang harus dilakukan bagi para pekerja. Menurut data penelitian Balai Penelitian Lingkungan Pertanian Kabupaten Pati tahun 2007 mengindikasikan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pestisida dan penerapan APD belum maksimal, hal ini selanjutnya berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan petani yang berupa karsinogenik, mutagenik, neurologenik, teratogenik (Budiawan, 2014).

APD merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan untuk pekerja guna melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2014). Pemakaian APD berperan penting terhadap K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja). Pemakaian APD memerlukan penyesuaian diri yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan atau luka-luka dan juga pencegahan penyakit akibat kerja

yang akan diderita tenaga kerja beberapa tahun kemudian (Anizar, 2009). Untuk melindungi petani, mencegah dan mengurangi tingkat keparahan penyakit akibat kerja maka dalam melakukan pekerjaan, petani pengguna pestisida perlu menggunakan APD yang bisa memberikan perlindungan yang efektif pada pekerja dari potensi bahaya (Tarwaka, 2014).

Petani pada umumnya beranggapan bahwa tidak menggunakan APD pada saat mengaplikasikan pestisida adalah hal yang wajar. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran untuk lebih menjaga kesehatan secara dini menjadi alasan umum petani tidak menggunakan APD. Petani tidak mengetahui apabila APD tersebut tidak digunakan, maka pestisida dapat masuk ke dalam tubuh melalui kulit, dan saluran pernafasan (Tasya, 2018). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No 8 Tahun 2010 Pasal 4 tentang APD juga menegaskan bahwa APD wajib digunakan di tempat kerja untuk usaha pertanian, perkebunan, pembukaan hutan, pekerjaan hutan, pengolahan kayu atau hasil hutan lainnya, perternakan, perikanan dan lapangan kesehatan.

Secara garis besar, dermatitis kontak ini diklasifikasikan menjadi 2 bagian besar, yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA). DKI merupakan reaksi inflamasi non-imunologi. Sedangkan DKA merupakan reaksi inflamasi yang berkaitan dengan proses imunologi, reaksi alergi tipe IV. Ada dua fase untuk menimbulkan DKA, yaitu fase sensitisasi dan fase elisitasi. Berdasarkan reaksi yang timbul pada reaksi akut maupun kronis, dermatitis kontak ini memiliki spektrum gejala klinis meliputi ulserasi, folikulitis, erupsi akneiformis, milier, kelainan pembentukan pigmen, alopesia, urtikaria, dan reaksi granulomatosa (Djuanda, 2012).

Salah satu PKAK yang paling umum terjadi pada masyarakat adalah penyakit dermatitis, yaitu sebanyak 70% - 90% (Smedley, 2010). Prevalensi nasional

penyakit dermatitis di Indonesia menurut laporan hasil riset kesehatan dasar Risesdas 2012 adalah 6,8%, sedangkan prevalensi di tingkat Jawa Barat adalah 92,7%. Pada studi epidemiologi di Indonesia, memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan, dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergen (Hudyono 2002 dalam Suryani dkk, 2017).

Timbulnya dermatitis diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen meliputi genetik, jenis kelamin, umur, tipe kulit, riwayat alergi dan riwayat penyakit kulit. Faktor eksogen meliputi karakteristik paparan bahan iritan, faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor mekanik yang berupa tekanan dan gesekan serta faktor radiasi ultraviolet (Djuanda, 2007 & Taylor, 2008 dalam Suryani dkk, 2017).

Berdasarkan penelitian dari Sudardja di Kecamatan Lembang Bandung didapatkan hubungan antara pajanan pestisida organofosfat dengan DKI pada petani sayur di Kecamatan Lembang didapatkan prevalensi dermatitis kontak pada petani sayur sebesar 25,7%. Dengan subjek penelitian sebanyak 436 responden, ditemukan 40 orang (9,2%) penderita dermatitis kontak klinis dan 72 orang (16,5%) penderita dermatitis kontak subjektif. Risiko terjadinya dermatitis kontak dipengaruhi oleh faktor kerja langsung dengan pestisida, riwayat atopi dan bentuk formula pestisida yang digunakan. Sehingga disimpulkan hubungan antara pajanan pestisida organofosfat dengan dermatitis kontak pada petani sayur di Kecamatan Lembang dipengaruhi oleh faktor kerja langsung dengan pestisida, jumlah tugas saat bekerja dengan pestisida, bentuk formula pestisida yang digunakan (Sudardja, 2014).

Menurut hasil penelitian Ameriana di Kecamatan Lembang Bandung didapatkan jumlah petani responden yang diwawancarai adalah 156. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani tomat

dalam menggunakan pestisida kimia dipengaruhi oleh : Persepsi petani terhadap risiko, semakin tinggi persepsi petani terhadap risiko maka semakin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan. Persepsi petani tentang ketahanan kultivar tomat terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), semakin rendah ketahanan suatu kultivar terhadap serangan OPT, semakin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan. Pengetahuan petani tentang bahaya pestisida, semakin rendah pengetahuan petani, semakin tinggi kuantitas pestisida yang digunakan (Ameriana, 2018).

Berdasarkan Riskesdas 2012 kejadian dermatitis di Kabupaten Bogor 75,5%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 31 Maret 2019 yang dilakukan pada 10 petani di Kecamatan Pamijahan Bogor, ditemukan bahwa 6 petani (60%) yang mengalami dermatitis kontak dalam 3 bulan terakhir. Dengan ciri spesifik sebagai berikut, 2 petani (20%) mengalami gatal, eritema, nyeri, skuama, dan papula, 1 petani (10%) gatal dan eritema, 1 petani (10%) gatal dan skuama, 1 petani (10%) gatal, nyeri, dan papula, 1 petani (10%) gatal, eritema, dan edema. Diketahui bahwa 3 petani (30%) memakai pakaian pelindung dan pelindung kepala, 2 petani (20%) memakai pakaian pelindung, pelindung kepala, dan masker, 1 petani (10%) memakai pakaian pelindung, masker, dan sepatu *boot*, 3 petani (30%) memakai pakaian pelindung, 1 petani (10%) memakai pakaian pelindung dan sarung tangan pada saat melakukan pekerjaannya. Hasil studi pendahuluan diperoleh dari wawancara, yang umumnya timbul tanda gejala sesudah melakukan penyemprotan pestisida. Mayoritas petani di Kecamatan Pamijahan Bogor menanam ubi jalar, jagung, dan singkong.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi

korelatif dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian Bulan Maret - Juli 2019 di Kecamatan Pamijahan Bogor

3. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi adalah petani di Kecamatan Pamijahan Bogor yang telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian yaitu sebanyak 73 orang.

Perhitungan besar sampel untuk penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* 10%, sehingga didapatkan sampel sebesar 73 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 73 responden, kelompok usia terbanyak adalah 15 – 64 tahun dengan jumlah 63 orang (86,3%). Pendidikan rendah SD & SLTP lebih banyak dengan jumlah 67 orang (91,8%). Dan masa kerja yang paling banyak ≥ 3 tahun sebanyak 66 orang (90,4%).

Hasil analisis diperoleh gambaran berdasarkan tingkat pengetahuan penggunaan APD kurang baik lebih banyak berjumlah 48 orang (65,8%). Sedangkan tingkat pengetahuan penggunaan APD baik berjumlah 25 orang (34,2%). Hasil penelitian sikap penggunaan APD didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 46 orang (63,0%) dengan sikap penggunaan APD kurang baik. Sedangkan sikap penggunaan APD baik sebanyak 27 orang (37,0%). Sebanyak 50 orang (68,5%) dengan tindakan penggunaan APD tidak lengkap. Sedangkan hanya 23 orang (31,5%) dengan penggunaan APD lengkap. Kemudian yang mengalami dermatitis kontak lebih banyak berjumlah 48 orang

(65,8%). Sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak hanya 25 orang (34,2%).

Faktor yang dianalisis secara bivariat untuk mengkaji hubungan antara variabel independen dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Kecamatan Pamijahan Bogor tahun 2019 ditunjukkan dengan data pada tabel 1. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa

nilai p sebesar 0,000 pada variabel tingkat pengetahuan penggunaan APD, nilai p 0,001 pada variabel sikap penggunaan APD, dan nilai p 0,000 pada variabel tindakan penggunaan APD. Artinya bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Kecamatan Pamijahan Bogor Tahun 2019.

Tabel 1 Tabulasi Silang

Variabel	Dermatitis Kontak				Jumlah		P Value
	Tidak		Ya		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
Pengetahuan							
Kurang Baik	7	9,6%	38	52,1%	45	61,6%	0,000
Baik	18	24,7%	10	13,7%	28	38,4%	
Sikap							
Kurang Baik	9	12,3%	37	50,7%	46	63,0%	0,001
Baik	16	21,9%	11	15,1%	27	37,0%	
Tindakan							
Tidak Lengkap	8	11,0%	42	57,5%	50	68,5%	0,000
Lengkap	17	23,3%	6	8,2%	23	31,5%	

PEMBAHASAN

1. Kejadian dermatitis kontak

Menurut Harrianto (2013) dermatitis kontak ialah reaksi peradangan yang terjadi pada kulit akibat terpajan dengan substansi dari luar tubuh, baik dari substansi iritan maupun substansi alergen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kejadian dermatitis kontak petani Kecamatan Pamijahan Bogor dari 73 responden 25 orang (34,2%) tidak mengalami dermatitis kontak dan mengalami dermatitis kontak sebanyak 48 orang (65,8%). Berdasarkan observasi peneliti, petani yang mengalami dermatitis kontak merasakan gatal, panas dan nyeri pada anggota badan yang terkena dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Arif (2017) diketahui bahwa dari 82 petani, sebagian besar (57,3%) mengalami dermatitis kontak dan (42,7%) tidak mengalami dermatitis kontak.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $pvalue = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2015) diketahui bahwa yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 27 petani (84,4%) termasuk kelompok dermatitis kontak dan petani yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 16 petani (50,0%) termasuk kelompok tidak dermatitis kontak.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Budiawan (2014), menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berusaha untuk lebih protektif terhadap dirinya dan dimungkinkan juga kemampuan untuk mengetahui informasi (membaca) bahaya, sehingga pengetahuan akan semakin

meningkat yang pada akhirnya perlindungan terhadap pestisida akan lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan dapat berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak, karena semakin rendahnya pengetahuan petani mengenai penyakit akibat kerja dan pentingnya penggunaan APD dalam bekerja akan menimbulkan potensi-potensi untuk terjadinya bahaya di tempat kerja.

3. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $pvalue = 0,001 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara sikap tentang penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyu, dkk (2015) jumlah sikap petani dengan kelompok APD baik dari penderita dermatitis kontak diperoleh informasi bahwa jumlah petani dengan kelompok positif dari yang menderita dermatitis kontak adalah sebanyak 10 petani (26,3%), jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan penderita dermatitis kontak dengan kelompok sikap negatif yaitu sebanyak 24 petani (26,7%).

Menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2014), salah seorang ahli psikolog sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan sikap perilaku.

Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping fasilitas juga diperlukan faktor pendukung (support) dari pihak lain,

misalnya keluarga dalam mendukung memakai APD lengkap (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, untuk memunculkan sikap yang mendukung penggunaan APD, para petani harus memiliki pengetahuan yang baik, memiliki keyakinan bahwa pekerjaan yang dilakukan memiliki risiko terjadi kecelakaan kerja/dermatitis kontak dan juga diperlukan dukungan untuk memakai APD.

4. Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $pvalue = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara tindakan tentang penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Prahayuni (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kejadian dermatitis kontak yaitu penggunaan APD, diketahui bahwa tindakan petani yang tidak menggunakan APD 27 orang (84,4%) termasuk kelompok dermatitis kontak dan petani yang tidak menggunakan APD sebanyak 13 orang (40,6%) termasuk kelompok tidak dermatitis kontak.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Anizar (2009) salah satu penyebab dari terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja adalah petani kurang memperhatikan penggunaan APD dalam melakukan menyemprotan dengan menggunakan pestisida. APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja, sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri serta orang disekelilingnya.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan APD memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kejadian

dermatitis kontak karena APD merupakan alat pelindung diri potensi bahaya yang ada di tempat kerja salah satunya agar terhindar kontak langsung dengan bahan kimia/pestisida yang dapat mengakibatkan dermatitis kontak. Namun secara teknis diakui bahwa APD tidak sempurna untuk melindungi tubuh, akan tetapi dapat mengurangi tingkat risiko kecelakaan kerja/dermatitis kontak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di Kecamatan Pamijahan Bogor tahun 2019.

SARAN

1. Bagi Petani

Perlu ditingkatkan penggunaan APD dengan lengkap pada saat menggunakan pestisida dimana APD sangat penting bagi petani pada saat mencampur pestisida hingga mencuci alat-alat aplikasi agar meminimalkan kejadian dermatitis kontak. Sebaiknya petani sering datang penyuluhan atau pelatihan agar petani mengetahui bahaya pestisida.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan dan dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan bahan tolak ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku tentang penggunaan APD dan dapat menambah variabel bebas yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameriana, M. (2018). *Perilaku Sayuran dalam Menggunakan Pestisida Kimia*. Jurnal Hortikultura.
- Anizar. (2009). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arif, M. (2017). *Analisis Faktor-faktor Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). Diakses dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>
- Budiawan, A. R. (2014). *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Cholinesterase pada Petani Bawang Merah di Ngurensiti Pati*. Jurnal, Universitas Negeri Semarang.
- Djuanda, A. (2012). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: FK Universitas Indonesia.
- Harrianto. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Kerja*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
- Prahayuni, A.P. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis pada Petani di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.

- Putri, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani di Kecamatan Cijeruk Bogor*. Jurnal. Universitas Indonesia.
- Riset Kesehatan Dasar Penyakit Dermatitis. (2012).
- Smedley. (2010). *Consice guidance: diagnosis, management and prevention of accupational contack dermatitis*. *Clinical med. Journal. Royal Collage of Physicians*.
- Soedarto. (2013). *Lingkungan dan Kesehatan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sudardja. (2014). *Hubungan antara Pajanan Pestisida Organofosfat dengan Dermatitis Kontak pada Petani Sayur di Kecamatan Lembang*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Supiyon, M. J. (2013). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Petani Di Kelurahan Merjosari-Malang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suryani, ND dkk. (2017). *Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan antara Petani Garam dan Petani Sawah di Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang*. Jurnal, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Tasya, A. (2018). *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Klulit pada Petani di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- Wahyu, dkk. (2015). *Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup Petani rumput laut Di Dusun Puntondo Takalar*. Jurnal. Universitas Hasanuddin.